

74-2018. Keanekaragaman genus tumbuhan dari famili Fabaceae di Kawasan Hutan Pantai Tabanio

by Dharmono Dharmono

Submission date: 22-Jun-2020 06:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 1347999222

File name: an_dari_famili_Fabaceae_di_Kawasan_Hutan_Pantai_Tabanio-7-11.pdf (143.92K)

Word count: 3137

Character count: 19699

8
**KEANEKARAGAMAN GENUS TUMBUHAN DARI FAMILI FABACEAE DI
KAWASAN HUTAN PANTAI TABANIO KABUPATEN TANAH LAUT KALIMANTAN
SELATAN**

Adelita Indria Putri*, Dharmono**

Program Studi Magister Pendidikan Biologi Fkip Unlam, Banjarmasin, Indonesia
Surel: *adelitaip29@gmail.com; **dharmonoputra@yahoo.com

6 **strak**

Famili Fabaceae merupakan Famili yang memiliki 1800 jenis dan 630 marga yang tersebar di seluruh dunia dan famili ini merupakan famili terbanyak ketiga di dunia. Hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu hutan pantai yang ada di Kalimantan Selatan. Hutan ini terdapat berbagai macam tumbuhan, mulai dari tumbuhan tingkat rendah hingga tumbuhan tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman genus dari famili Fabaceae yang tumbuh di kawasan Hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik jelajah pada kawasan tepian hutan pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut seluas 1500 m x 100 m. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutan ini memiliki beragam genus tumbuhan dari famili Fabaceae diantaranya adalah genus *Adenanthera*, yakni terdapat 1 jenis tumbuhan yaitu Saga pohon (*Adenanthera pavonina*). *Caesalpinia* terdapat 3 jenis tumbuhan yakni Biji Gorek (*Caesalpinia bonduc*), Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima*), dan Sibipiruna (*Caesalpinia pluviosa*), *Cassia* terdapat 2 jenis tumbuhan yakni Gulinggang (*Cassia alata* L) dan Kasingat (*Cassia occidentalis*), *Mimosa* terdapat 1 jenis tumbuhan yakni Putri Malu (*Mimosa pudica*), *Leucaena* terdapat 1 jenis tumbuhan yakni Lamtoro (*Leucaena glauca* dan *Clitoria* 1 jenis tumbuhan yakni kembang telang (*Clitoria ternatea* L)

Kata Kunci: keanekaragaman, Fabaceae, hutan pantai

1. PENDAHULUAN

6
Kekayaan keanekaragaman hayati di Indonesia mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, baik ditinjau dari segi ekonomi, kebudayaan dan ekologi. Keanekaragaman adalah sebagai keseluruhan jumlah makhluk hidup. Keanekaragaman sendiri dapat dilihat dalam berbagai tingkatan yaitu jenis, gen dan ekosistem (Soemarwoto, 1991). Indonesia memiliki berbagai bentuk ekosistem dataran rendah, salah satunya adalah hutan pantai.

Daerah pantai merupakan daerah perbatasan antara ekosistem laut dan ekosistem darat. Karena hampasan gelombang dan hembusan angin maka pasir dari pantai membentuk gundukan ke arah darat. Setelah terbentuknya gundukan pasir itu biasanya terdapat hutan yang dinamakan hutan pantai. Secara umum, hutan ini terletak di tepi pantai, tumbuh pada tanah kering berpasir dan berbatu dan tidak terpengaruh oleh iklim serta ada di atas garis pasang tertinggi. Hutan pantai merupakan bagian dari ekosistem pesisir dan laut yang menyediakan sumberdaya alam yang produktif baik sebagai sumber pangan, penghasil obat-obatan yang bernilai ekonomi tinggi, tambang mineral dan energi, maupun kawasan rekreasi atau

pariwisata pantai serta penemuan produk biochemical (Mahfudz, 2012).

Hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu hutan yang ada di pesisir pantai di Kalimantan Selatan, hutan pantai Tabanio sangat berpotensi sebagai sumber belajar, karena terdapat berbagai macam hewan dan tumbuhan, mulai dari tumbuhan tingkat rendah hingga tumbuhan tingkat tinggi. Salah satu tumbuhan yang terdapat di hutan pantai ini adalah tumbuhan dari famili Fabaceae. Selain sebagai sumber belajar kawasan ini juga berpotensi sebagai objek wisata.

Famili Fabaceae merupakan salah satu kekayaan keanekaragaman hayati di Indonesia. Menurut Irsyam (2016) Famili Fabaceae merupakan anggota dari bangsa Fabaceae yang dicirikan dengan buah bertipe polong. Memiliki perawakan yang beragam, mulai dari herba, perdu, liana hingga pohon. Sebagian besar anggotanya yang berperawakan pohon dan liana memiliki bunga yang bentuk dan warnanya indah, seperti *Cassia* sp., *Erythrina* sp., *Mucunano v. neensis* Scheff., dan *Strongylocodonmacrobotrys* A.Gray. Oleh sebab itu, jenis-jenis tersebut banyak ditanam sebagai penghias taman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Danarto (2013) Tentang Keragaman Dan

Potensi Koleksi Polong-Polongan (Fabaceae) Di Kebun Raya Purwodadi, menunjukkan bahwa pada kawasan tersebut terdapat 45 jenis polong-polongan (Fabaceae) yang diketahui tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki potensi dengan 9 kategori potensi antara lain sebagai obat, tumbuhan hias, bahan bangunan, penghasil tanin dan resin, konsumsi, bahan bangunan, makanan ternak, bahan mebel, dan pewarna alami. Penelitian (10) juga dilakukan oleh Priyanti dkk, (2017) tentang Suku Fabaceae Di Kampus Universitas Islam Negeri Syarif idayatullah, Jakarta, Bagian 2: Tumbuhan Polong Berperawakan (10) na, penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sebanyak 3 jenis tumbuhan polong berperawakan tema telah didapatkan di lingkungan kampus, yaitu *Arachis pintoi* Krapov. & W. C. Greg., *Mimosa diplotricha* C. Wright ex Sauvalle, dan *M. pudica* L. Jenis-jenis tersebut termasuk ke dalam 2 anak suku (Faboideae, Mimosoideae) dan 2 puak (*Aeschynomeneae*, *Mimoseae*). Jenis-jenis tersebut tumbuh di lokasi yang ber- (8) beda-beda.

Famili Fabaceae mempunyai distribusi yang luas di kawasan tropis salah satunya Indonesia dan famili tersebut mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia antara lain sebagai bahan pangan, tumbuhan penghijauan, penghasil pakan ternak, tumbuhan penghasil tanin, tumbuhan berkasiat obat, dan sebagainya namun pemanfaatannya belum optimal. (*aquatic*). (Lewis et al., 2005). Fabaceae dibagi menjadi 3 subfamili yaitu Mimosoideae, Caesalpinoideae dan Papilionoideae. Papilionoideae dan Mimosoideae termasuk dalam kelompok *monophyletic* sedangkan Caesalpinoideae adalah kelompok *polyphyletic*. Subfamili yang paling tinggi yang terdapat adalah Papilionoideae. Salah satu spesies yang terdapat pada subfamili ini adalah tumbuhan kacang-kacangan yaitu *Pisum sativum* (kedelai) dan *Arachis hypogea* (kacang tanah). Salah satu manfaat dari tumbuhan uni adalah untuk bahan makanan dengan kandungan protein yang tinggi. Di bidang pertanian, tumbuhan kacang-kacangan sering digunakan sebagai tumbuhan peralihan (antara musim tanam padi yang satu dengan musim tnaman padi yang lain karena kemampuannya ur- (22) menangkap nitrogen yang bebas di udara ke dalam tanah dengan (19) uan bakteri *Rhizobium*.) (Danarto, 2013)

Fabaceae merupakan salah satu famili dari tumbuhan berbunga (Antophy- (19) yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar. Fabaceae bersifat kosmopolitan karena dapat dijumpai dari daerah yang bersuhu dingin sekali sampai hangat, sub tropis dan tropis. (Indriyanto, 2008). Famili ini sangat mudah diamati karena memiliki ciri khas, yaitu dengan tipe buah polong dengan adanya sifat-

sifat dan karakteristik pada bunganya (Tjitrosoepom (8) 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman genus dari famili Fabaceae yang tumbuh di kawasan Hutan Pantai Tabanio, Kabupaten Tanah Laut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan penelusuran pustaka. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, tepatnya pada kawasan tepian hutan pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut pada area 1.500 m x 100 m. Sampelnya adalah semua genus dari Fabaceae. Hasil pendataan lapangan dilengkapi dengan pembahasan yang pada dasarnya merupakan hasil penelusuran pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan 6 genus yang terdiri atas 9 spesies di kawasan hutan pantai Tabanio, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Keenam genus tersebut secara lengkap sebagai berikut.

3.1 Genus *Adenanthera*

Salah satu tumbuhan dengan genus ini yang ditemukan di kawasan hutan pantai Tabanio, yakni saga pohon (*Adenanthera pavonina*). Tumbuhan yang bijinya berwarna merah ini mampu tumbuh hingga 15 meter. Daun biasanya menyirip genap. Habitusnya adalah pohon (14) tumbuhan pada genus ini merupakan tumbuhan serbaguna, semua bagian tumbuhan bermanfaat mulai dari biji, kayu, kulit batang dan daunnya. Saga pohon mampu memproduksi biji kaya protein serta tidak memerlukan lahan khusus untuk penanaman karena bisa tumbuh di lahan kritis (4) tidak perlu dipupuk atau perawatan intensif. Saga pohon termasuk tumbuhan deciduous atau berganti daun setiap tahun. Tumbuhan ini berbentuk pohon besar yang tingginya dapat mencapai 10 sampai 15 meter merupakan pohon yang buahnya menyerupai petai (tipe polong) dengan biji kecil berwarna merah. Daun majemuk menyirip genap, tumbuh berseling, jumlah anak daun bertangkai 2-6 pasang, helaian daun 6-12 pasang, panjang tangkainya mencapai 25 cm, daun berwarna hijau muda. Bunga kecil-kecil berwarna kekuning-kuningan, korola 4-5 helai, benang sari berjumlah 8-10. Polong berwarna hijau, panjangnya mencapai 15 sampai 20 cm, polong yang tua akan kering dan pecah dengan sendirinya, berwarna coklat kehitaman. Setiap polong berisi 10-12 butir biji. Biji dengan garis tengah 5-6 mm,

14 berbentuk segitiga tumpul, keras dan berwarna merah mengkilap. Berdasarkan hasil pengamatan dan Suita (2013) tumbuhan dengan ciri-ciri di atas adalah saga Pohon (*Adenanthera pavonina*).

3.2 Genus *Caesalpinia*

Menurut Steenis (2013) genus *Caesalpinia* memiliki ciri-ciri yakni, habitus pohon, perdu atau semak daun berseling atau tersebar, kerap kali menyirip atau menyirip rangkap, kadang-kadang tunggal. Memiliki daun penumpu, kerap kali cepat rontok. Memiliki bunga yang berkelamin 2. Dalam tandan, malai rata atau malai, jarang berdiri sendiri, biasanya zygomorph. Kelopak berdaun lekat, bergigi atau bertaju 4-5. Daun mahkota lepas, biasanya ada 5, kerap kali sebagian tidak ada atau rudimenter. Benang sari 1-50, lepas atau bersatu, biasanya sebagian tidak sempurna; kepala sari beruang dua. Bakal buah menumpang, beruang 1. Kepala putik di ujung atau di bawah ujung tangkai putik. Polongan membuka atau tidak membuka. Memiliki biji 1 atau banyak.

Genus *Caesalpinia* yang ditemukan di kawasan hutan pantai Tabanio terdiri atas biji goreng (*Caesalpinia bonduc*), sibipiruna (*Caesalpinia pluviosa*), dan kembang merak (*Caesalpinia pulcherrima*). Karakteristik ketiga spesies itu sebagai berikut.

Biji goreng (*Caesalpinia bonduc*) merupakan tumbuhan merambat berbentuk semak yang sangat berduri, cabang berwarna abu-abu berbulu halus dilengkapi dengan duri berwarna kuning yang keras, tinggi rata-rata 10-20 m, batang berdiameter sampai 5 cm (Steenis 2013). Biasanya terdapat beberapa duri pada batangnya. Daunnya lebar berwarna hijau. Buahnya memiliki kulit yang dilengkapi dengan duri-duri yang kaku, berisi 1-2 biji. Biji berkulit keras berwarna abu-abu kehijauan, terdapat garis-garis sirkuler di permukaan kulit luar biji, kulit luar biji terdiri atas tiga lapisan, inti biji mengandung dua kotiledon, berbentuk sirkuler atau oval, diameter 1,23 -1,75 cm, rasanya sangat pahit, biji tidak enak dan membuat mual. Tumbuhan ini terdistribusi banyak di beberapa negara seperti India, Sri Lanka, Myanmar dan Indonesia.

Sibipiruna (*Caesalpinia pluviosa*) mampu tumbuh setinggi 8 - 16 meter. batang yang biasanya bengkok bisa berdiameter 30 - 40cm dengan kulit kayu pengelupas. Steenis (2013) menyebut ciri lengkap *Caesalpinia pluviosa*. Daunnya berwarna hijau. Daun majemuk menyirip. Bunga berwarna kuning. Kelopak berdaun lekat, bertaju 4-5. Daun mahkota tidak melekat, biasanya ada 5, kerap kali sebagian tidak ada atau rudimenter. Benang sari 1-

50, lepas atau bersatu, biasanya sebagian tidak sempurna; kepala sari beruang dua. Bakal buah menumpang, beruang 1. Kepala putik di ujung atau di bawah ujung tangkai putik. Polongan tidak membuka. Memiliki biji yang banyak.

2 Menurut Steenis (2013), kembang merak (*Caesalpinia pulcherrima*) adalah tumbuhan berkayu dengan habitus berbentuk perdu, tingginya mencapai 2-4 meter. Mempunyai sistem perkarana tunggang (*radix primaria*) dengan berbentuk bulat berwarna kemerahan. Batang bercabang cabang dengan arah percabangan *monopodial* batang berbentuk bilat (*teres*), permukaan batang rata (*laevis*), berwarna coklat keputihan dan pada kulit batang terdapat duri. Merupakan daun menyirip rangkap dua (*bipinnatus*), tiap anak daun pada tangkai ibu daun terdapat 10 pasang, daun berbentuk bulat telur (*ovatus*), ujung daun *retusus*, pangkal daun tumpul (*obtusus*), tepi daun rata (*integer*), tulang daun menyirip (*penninervis*), tata letak daun berhadapan (*folia opposita*). Daun berwarna hijau. Merupakan bunga majemuk dengan karangan bunga berbentuk tandan (*racemus*) terletak pada ujung batang, termasuk ke dalam bunga *bisexualis*, simetris bunga *zygomorph*, perhiasan bunga merupakan *corolla* dan *calyx*. *Corolla* terdiri atas 5 *petal* yang saling lepas, *calyx* terdiri atas 5 *sepal* lepas satu sama lain ukurannya tidak sama. Kelamin bunga terdiri atas benang sari 10 termasuk ke dalam *diadelphus* terdiri atas 9 bersatu sedangkan 1 lepas, letak *anthera versatilis*. Putik berjumlah satu dengan letak *ovarium superum*, terdiri atas 1 *loculus*, 1 *carpellum* dan *ovulum* banyak dengan letaknya *parietalis*. Bijinya kecil berwarna coklat kehitaman.

3.3 Genus *Cassia*

Menurut Steenis (2013) genus *Cassia* memiliki ciri-ciri sebagai berikut, benang sari tidak melekat. Kebanyakan bunganya berwarna kuning, menurut Kusmaningtyas (2017) genus *Cassia* merupakan tumbuhan tropis, yang termasuk famili Fabaceae (Leguminosae) dengan penyebaran yang sangat luas. Di Indonesia, kelompok tumbuhan ini dikenal sebagai polong-polongan. Masyarakat Indonesia sering memanfaatkan tumbuhan ini untuk bahan bangunan, alat rumah tangga, obat tradisional, pupuk hijau, dan untuk reklamasi tanah. Pada survei awal kawasan hutan pantai Tabanio, Kabupaten Tanah Laut ditemukan tumbuhan genus *Cassia*, yaitu *Cassia alata* L (gulinggang) dan *Cassia occidentalis* (kasingat).

Menurut Kandowangko *et al.* (2011) gulinggang sangat cepat tumbuh dengan sinar matahari di berbagai jenis tanah. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan perdu besar dengan daun berukuran besar. Daun berbentuk bulat telur, letak berhadapan, dan terurai melalui ranting daun (bersirip genap). Bunganya memiliki mahkota berwarna kuning di bagian bawah dan berujung kuncup berwarna cokelat muda. Buah polong, berbentuk pipih, bersayap dan berwarna hitam. Sedangkan menurut Steenis (2013), tumbuhan Gulinggang berhabitus perdu. Akar tunggang. Batang berkayu, bulat, berwarna cokelat. Tinggi 1 - 5 m. Daun penumpu pangkal lebar, ujung meruncing, seperti kulit, warna merah cokelat. Bentuk daun memanjang sampai bulat telur terbalik. Tandan tidak bercabang, daun pelindung pendek, warna oranye. Daun mahkota berwarna kuning cerah. Polongan berwarna hitam, berbiji. Menurut Murni (2014) Tumbuhan Gulinggang merupakan tumbuhan perdu yang tingginya sampai 3 meter. Tumbuh liar di ladang-ladang atau di tempat-tempat lain yang permukaan tanahnya agak lembab, sampai setinggi kira-kira 1.400 meter di atas permukaan laut. Daun ketepeng sebagai obat kudis dan obat malaria.

Kasintan (*Cassia occidentalis*) termasuk tumbuhan perdu setahun yang tumbuh tegak dengan tinggi 1-2 meter, pada pangkal cabang tumbuhan berkayu. Tumbuhan banyak mengasilkan biji, berdaun majemuk, menyirip genap dengan 5 pasang anak daun yang berbentuk bulat telur dengan panjang 2-6 cm dan lebar 1-2 cm, ujung daun runcing, pangkal daun membulat dengan warna hijau tua. Ukuran anak daun dibagian ujung lebih besar daripada anak daun dibagian pangkal tangkai daun, dengan tangkai daun pendek. Batang tumbuhan bersegi, warna hijau dengan alur berwarna merah tengguli, dipenuhi rambut halus. Bunga majemuk, berwarna kuning tertetak di ketiak daun atau diujung ranting. Buah berupa buah polong. Biji gepeng, lonjong, tengahnya agak cekung. Berdasarkan hasil pengamatan dan Steenis (2013) tumbuhan dengan ciri-ciri diatas adalah Kasingat (*Cassia occidentalis*).

3.4 Genus Mimosa

Genus Mimosa yang ditemukan di kawasan hutan pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut adalah putri malu (*Mimosa pudica* L.). Menurut Steenis (2013) tumbuhan ini memiliki ciri-ciri yakni, habitusnya herba memanjat atau berbaring atau setengah perdu, tingginya sekitar 0,3-1,5 m. Memiliki akar pena yang kuat. Pada batang terdapat bulu sikat

yang arahnya miring ke belakang dan terdapat duri yang menempel pada batangnya. Berbentuk silindris, berkayu. Batang ada yang berwarna hijau dan ada pula, yang berwarna coklat kemerahan. Permukaan batang tertutup oleh bulu-bulu halus berwarna putih. Pada batang juga terdapat duri, tepatnya tumbuh pada bagian bawah dari pangkal daun majemuk. Daun penumpunya berbentuk lanset, panjangnya 1 cm. Apabila daun disentuh maka dia akan menguncupkan diri, dan daunnya menyirip. Setiap anak daun terdapat 5-26 pasang, dan pada tepi daun biasanya berwarna ungu. Buahnya bertipe polong dan pipih. Bunganya bertipe bongkol, pada tangkainya terdapat duri. Memiliki kelopak yang sangat kecil, benang sarinya ada 4 dan tidak melekat. Bunganya berwarna ungu. Tumbuhan ini mampu hidup pada ketinggian 1-1200 mdpl. Dan biasanya tumbuh di negara tropis. Dan bisa tumbuh pada tanah yang kering.

3.5 Genus Leucaena

Genus Leucaena yang ditemukan di kawasan hutan pantai Tabanio, Kabupaten Tanah Laut adalah lamtoro (*Lucaena glauca*). Menurut Steenis (2013) tumbuhan ini memiliki ciri-ciri habitus perdu atau pohon, tingginya mencapai 2-10 m. Memiliki ranting bulat silindris, pada ujungnya terdapat ranting rapat. Daunnya menyirip rangkap. Memiliki sirip 3-10 pasang, pada anak daun tiap sirip terdapat 5-29 pasang, bentuk garis lanset, runcing atau dengan bagian ujung yang runcing, dengan pangkal yang tidak sama berambut rapat. Dalam satu rangkaian terdapat 5 bunga. Memiliki tipe bunga bongkol bertangkai panjang. Tabung kelopak berbentuk lonceng, dan bergerigi pendek, tingginya 3 mm. Daun mahkota tidak melekat dan berbentuk solet, panjangnya 5 mm. Memiliki benang sari 10 buah dengan panjang mencapai 1cm. Memiliki tipe buah polong yang bentuknya seperti pita, pipih dan tipis. Memiliki buah yang panjangnya 10-18 cm dengan lebar 2 cm. Terdapat sekat-sekat diantar biji-biji. Memiliki biji 15-30 didalam buahnya. Dengan bentuk biji bulat telur, berwarna cokelat tua.

3.6 Genus Clitoria

Genus Clitoria yang ditemukan di kawasan hutan pantai Tabanio, Kabupaten Tanah Laut adalah kembang telang (*Clitoria tematea* L.). Tumbuhan berhabitus herba ini memiliki tipe batang herbaceous. Bentuk batang bulat dan pada permukaannya memiliki rambut-rambut kecil. Arah tumbuhnya membelit ke kiri (*sinistrorsum volubilis*) karena arah belitan yang berlawanan arah putaran

jarum. Batang tumbuhan ini naik ke atas dengan menggunakan cabang pembelit dan meliliti penunjangnya yang jika kita ikuti jalannya batang yang membelit itu, maka penunjang akan selalu berada di sebelah kiri kita. Cabang-cabangnya merupakan pendukung daun-daun dan mempunyai ruas-ruas yang cukup panjang atau bersifat sirung panjang. Percabangan pada pisang adalah monopodial. Cara percabangan monopodial yaitu batang pokok selalu tampak jelas, karena lebih besar dan lebih panjang (lebih cepat pertumbuhannya) daripada cabang-cabangnya. Pada pengamatan didapat juga bagian-bagian kembang telang, yaitu batang, daun, bunga, buku-buku batang, dan ruas-ruas batang.

Menurut Tjitrosoepomo (1985), arah tumbuh batang kembang telang adalah membelit ke kiri. Tumbuhan ini termasuk tumbuhan anual, yaitu tumbuhan yang berumur pendek, yakni umurnya kurang dari 1 tahun. Kembang telang adalah tumbuhan merambat yang biasa ditemukan di perkarangan atau tepi hutan. Tumbuhan anggota polong-polongan ini berasal dari Asia tropis, namun sekarang telah menyebar ke seluruh daerah tropika. Bunga telang merupakan tipe bunga majemuk berbatang dengan bentuk bunga majemuknya yaitu anak payung menggarpu. Pada bunga kembang telang mahkotanya berwarna ungu yang mempunyai ciri khas yaitu putik dan benang sari yang tersembunyi atau tidak nampak dari luar. Pada mahkota bunganya ada beberapa mahkota bunga yang terletak di tengah mengalami modifikasi sehingga menjadi sebuah mahkota pelindung, dan apabila mahkota tersebut kita buka maka di dalamnya terdapat semacam tangkai atau yang disebut stilus, stilus ini terdapat membengkok di dalam mahkota pelindung dan apabila diluruskan maka akan terlihat benang-benang sari yang menempel pada stilus tersebut dan di puncak stilus terdapat satu buah kepala putik. Pada bunga ini benang sarinya berjumlah 10 buah, tersusun atas dua berkas, berkas pertama tersusun dari 7 benang sari sedangkan berkas kedua tersusun atas 3

benang sari. Putik pada bunga ini berbentuk lembaran pipih seperti daun. Kelopak bunga berjumlah 5 buah yang berdekatan dengan dua lingkaran sedangkan mahkota bunga berjumlah 3 buah dan berdekatan.

4. SIMPULAN

Enam genus dari Fabaceae yang ditemukan di kawasan hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut adalah Adenanthera, Caesalpinia, Cassia, Mimosa, Leucaena, dan Clitoria.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Danarto SA. 2013. *Keragaman Dan Potensi Koleksi Polong-Polongan (Fabaceae) Di Kebun Raya Purwodadi*. Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi, Malang.
- Indriyanto. 2012. *Ekologi Hutan*. Sinar Grafika Offset, Jakarta.
- Irsyanawati AS, Priyanti. 2016. *Suku Fabaceae Di Kampus Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah, Jakarta, Bagian 1: Tumbuhan Polong-Perawakan Pohon*. Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Kandowanko et al. 2011. *Kajian Etnobotani Tanaman Obat oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo*. FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Lewis EG, Schrire B, Mackinder B. 2005. *Legume Of The World*. Kew Publishing, London.
- Murni. 2014. *Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Ketepeng (Cassia Alata L.) dan Ketepeng Kecil (Cassia Tora L.) terhadap Plasmodium Falciparum Secara in Vitro*. Balai Litbang P2B2 Donggala.
- NRCS. 2011. *Invasive Species Fact Sheet Pacific Islands Area Invasive Species Fact*.
- Steenis VCCTGI. 2013. *Flora. Paradya Pratama*, Jakarta.
- Suita E. 2013. *Seri Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan*. Kementerian Kehutanan, Bogor.
- Tjitrosoepomo G. 1993. *Taksonomi Umum*. Gajah Mada University, Yogyakarta.

74-2018. Keanekaragaman genus tumbuhan dari famili Fabaceae di Kawasan Hutan Pantai Tabanio

ORIGINALITY REPORT

50%

SIMILARITY INDEX

48%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	virdaarifakf.blogspot.com Internet Source	5%
2	edoc.pub Internet Source	5%
3	isamas54.blogspot.com Internet Source	4%
4	eprints.umm.ac.id Internet Source	4%
5	carasehatlo.blogspot.com Internet Source	3%
6	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source	3%
7	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	3%
8	sintadev.ristekdikti.go.id Internet Source	2%
9	id.scribd.com	

Internet Source

2%

10

worldwidescience.org

Internet Source

2%

11

vaghestine.blogspot.com

Internet Source

2%

12

media.neliti.com

Internet Source

2%

13

es.scribd.com

Internet Source

2%

14

www.forda-mof.org

Internet Source

1%

15

docshare.tips

Internet Source

1%

16

Dilyan N Ramlan, Johan Riry, Vilma L Tanasale. "Inventarisasi Jenis Gulma di Areal Perkebunan Karet (*Hevea brasiliensis*) Pada Ketinggian Tempat Yang Berbeda di Negeri Liang Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah", JURNAL BUDIDAYA PERTANIAN, 2019

Publication

1%

17

library.binus.ac.id

Internet Source

1%

18	www.coursehero.com Internet Source	1%
19	pt.scribd.com Internet Source	1%
20	docplayer.info Internet Source	1%
21	maulidious.blogspot.com Internet Source	1%
22	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1%
23	repository.usu.ac.id Internet Source	1%
24	jurnalstikesborneolestari.ac.id Internet Source	<1%
25	Submitted to Universiti Malaysia Sabah Student Paper	<1%
26	www.neliti.com Internet Source	<1%
27	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1%

Exclude bibliography On